

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pola Asuh Demokratis

a. Pengertian Pola Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola memiliki arti cara kerja atau sistem, model. Sedangkan kata asuh berarti membimbing, merawat, membantu, melatih, menjaga dan sebagainya. Yang dapat dinilai melalui beberapa aspek yaitu, cara orang tua dalam memberikan peraturan, hukuman, apresiasi, pendidikan, penjaan, pembinaan dan perhatian kepada anak sampai anak mencapai proses dewasa.¹ Pola asuh diartikan sebagai cara membimbing atau memberikan pertolongan dan bantuan kepada individu dalam mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar seorang individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan.²

Secara epistemologi kata pola berarti cara kerja dan kata asuh diartikan menjaga, merawat, mendidik, membimbing anak kecil supaya dapat mandiri atau berdiri sendiri. Secara Terminologi pola asuh orang tua merupakan cara terbaik yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada anak.³

Pola asuh adalah sikap orang tua dalam membimbing, berinteraksi, mendidik dan membina anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan anak akan sukses menjalani kehidupannya.⁴

Menurut Diana Baumrind tipe pola asuh dalam keluarga yang umum, yaitu :

- 1) Pola asuh otoriter, merupakan gaya pola asuh yang menghukum atau membatasi. Pada pola asuh ini

¹Winda Astuti, *Pembentuk dan Pemantapan Karakter Anak Berbasis Revolusi Industri* (Jakarta: Guepedia, 2021), 116.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 63

³I Nyoman Subagja, *Pola Asuh orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, 7.

⁴Husnatul Jannah, "Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek," *Jurnal Pesona PAUD*, Vol. 1, No. 1 : 3.

orang tua mendesak anak untuk mengikuti atau mentaati arahan mereka serta menghormati upaya dan pekerjaan mereka dan anak tidak boleh melanggar aturan mereka.

- 2) Pola asuh demokratis, merupakan gaya pola asuh orang tua yang mendorong anak berperilaku mandiri namun tetap memberikan batas kendali atau aturan pada tindakan anak.
- 3) Pola asuh permisif (menuruti), merupakan gaya pola asuh dimana orang tua membiarkan anak melakukan apa saja yang ia inginkan.
- 4) Pola asuh mengabaikan (acuh tak acuh), merupakan gaya pola asuh dimana orang tua mengabaikan atau sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.⁵

Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua saat melakukan proses pengasuhan atau pembinaan, yaitu selama proses interaksi pembinaan atau pengasuhan yang dilakukan, orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, membimbing, mendidik, melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma yang ada dalam masyarakat.⁶

Dari beberapa definisi atau penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara atau metode yang diterapkan orang tua dalam membentuk karakter anak melalui proses mendidik, mengasuh, melindungi dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat tetap (konsisten). Pola asuh adalah interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan biologis, psikis, fisik sehingga anak mampu menjalankan proses kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

b. Pola Asuh Demokratis

Menurut Santrock pola asuh demokratis yaitu orang tua memberikan tuntutan yang sesuai untuk perkembangan anak, menetapkan aturan atau batasan tertentu yang wajar dan menuntut anak untuk

⁵Savitri Suryandari, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1 (2020): 27-28.

⁶A. Tabi'in, “Pola Asuh Demokratis Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah”, *Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 3, No. 1 (2020): 31-32.

mematuhinya, namun mereka juga sekaligus menunjukkan kasih sayang dan kehangatan, mendengarkan dengan sabar keluh kisah anak, mengajak diskusi anak, serta memberi kesempatan anak untuk ikut serta membuat keputusan.⁷

Pola Asuh Demokratis yaitu cara mengasuh/mendidik yang aktif, dinamis dan terarah dengan berusaha mengembangkan bakat yang dimiliki anak agar anak berkembang maju. Pola asuh ini menempatkan anak sebagai faktor penting dan utama dalam pendidikan dengan proses pendidikan didasari prinsip saling menghargai dan menghormati. Hak orang tua hanya memberi pertimbangan dan tawaran dengan segala argumen dan alasannya, selebihnya anak sendiri yang menentukan sikapnya.⁸

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi dan berkreasi, membimbing sesuai dengan kemampuan anak dengan tidak menuntut namun tetap memiliki aturan-aturan tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak sehingga anak tetap pada jalan yang baik dan tepat.⁹ Sikap orang tua pada pola asuh demokratis yaitu, tidak menuntut anak dan memberikan kebebasan namun tetap memiliki aturan, dengan memberikan pemahaman kepada anak bahwa aturan yang dibuat terdapat konsekuensi dan anak harus dapat menerimanya sehingga anak paham dengan kesalahan yang dilakukan sehingga tidak merasa terkekang atau dibatasi.

Pola Asuh demokratis merupakan salah satu pola asuh yang banyak dilakukan oleh orang tua. Adapun aspek dan karakteristik dari pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

1. Aspek Pola Asuh Demokratis
 - a) Orang tua menentukan peraturan yang lebih.
 - b) Adanya sikap keterbukaan antara orang tua dan anak.

⁷Fenty Zahra “Pengendalian Emosi Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Usia Remaja di SMA Utama Medan” *Kognisi Jurnal*, Vol. 1, No. 2 (2017): 11.

⁸ Arief Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijak*: Panduan Keluarga Muslim Modern, (Bandung: Marjal,2002): 19

⁹Siti Nur Aidah, *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020): 6-7.

- c) Menerapkan sistem diskusi dan penjelasan dalam berkomunikasi dengan anak.
- d) Orang tua mengakui kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak.
- e) Memberikan kebebasan agar anak memiliki kesempatan agar tidak selalu bergantung pada orang tuanya.¹⁰

2. Karakteristik Pola Asuh Demokratis

Menurut Siswanto dalam jurnal Pendidikan Islam menjelaskan beberapa karakteristik pola asuh demokratis, yaitu:

- a) Menentukan peraturan dengan mempertimbangkan dan memperhatikan alasan yang dapat diterima dan dimengerti oleh anak.
- b) Memberikan bimbingan dengan penuh kasih sayang dan pengertian.
- c) Memberikan pengarahan tentang perbuatan yang baik harus dipertahankan dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik.
- d) Dapat menciptakan suasana yang komunikatif antara anak dan orang tua serta dengan anggota keluarga lain.
- e) Dapat menciptakan keharmonisan dalam lingkungan keluarga.¹¹

Pola asuh demokratis memiliki manfaat baik untuk anak maupun anggota keluarga. Melalui pola asuh demokratis anak banyak belajar hal-hal sebagai berikut :

- a) Dapat menghargai pendapat orang lain
- b) Menghargai dan menghormati adanya perbedaan pendapat.
- c) Memupuk dan menumbuhkan rasa persahabatan dan persaudaraan.
- d) Membina dan membangun dialog.
- e) Menghindarkan sikap egois atau menang sendiri.

¹⁰Almannur, "Peran Pola Asuh Demokratis dan Kelekatan Anak dengan Orang Tua Terhadap Kenakaln Remaja di SMK Negeri 1 Kalasan", *Jurnal ISLAMIK*, Vol. 2, No. 1 (2019): 26.

¹¹Rahmah Hayati, Muniyetti, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas XI IPS 4 di SMA N 1 Luhak Nan Duo", *An-Nuha Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3 (2021): 201.

- f) Menumbuhkan sikap kritis.
- g) Membangun semangat gotong royong.
- h) Memiliki sikap mengedepankan sikap tenggang rasa.
- i) Mengembangkan kemampuan diri.
- j) Menghormati kesetaraan peran.

Uraian dari manfaat pola asuh demokratis diatas memberikan pemahaman bahwa penerapan pola asuh ini dapat mengembangkan potensi diri dan hidup disiplin serta saling membantu. Selain manfaat, pola asuh demokratis juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari pola asuh demokratis adalah Anak mampu menghargai orang lain, aktif di dalam hidupnya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Sedangkan kelemahannya dari pola asuh demokratis ini adalah kadang anak lepas kontrol dan akan berbicara yang terkesan kurang sopan sehingga menimbulkan percekocokan dengan orang tuanya.¹²

2. Karakter Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang membedakan antara satu orang dengan yang lainnya. Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “*charassian*” yang berarti menandai dan memfokuskan “*to mark*” bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan. Sehingga orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dikatakan orang yang berkarakter baik atau mulia, sedangkan orang yang kejam, tidak jujur, rakus dan perilaku buruk lainnya disebut orang yang berkarakter buruk atau jelek.¹³

Karakter merupakan kepribadian seseorang yang menjadikan penggerak dan pendorong serta pembeda antara idividu satu dengan individu lainnya. Karater dibentuk melalui pendidikan karakter, lingkungan keluarga menjadi pendidik utama dalam membentuk karakter anak. Dalam

¹²Khairiyaturrizkyah, Nuraeni, “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Disiplin Belajar pada Siswa di SM Negeri 1 Labuapi”, *Jurnal Reaita*, Vol. 3, No. 5 (2018): 563.

¹³Sukatin, M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2021): 3-4.

membentuk karakter seorang anak, memerlukan proses yang relatif lama dan dilakukan secara terus menerus. Keluarga menjadi sumber pendidikan moral yang memiliki pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak, melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengenal diri sendiri dan orang tuanya namun juga mengenal lingkungan sekitarnya dan kehidupan masyarakat.¹⁴

Karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, diri sendiri, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam sikap, pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma atau aturan agama, tata krama, hukum, adat istiadat, etika dan budaya.¹⁵ Karakter terbentuk dari kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bertindak maupun bersikap.

Religius berasal dari kata dasar yaitu religi yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan religius yang berasal dari kata religius berarti sifat religi yang telah melekat pada diri seseorang. Menurut Suparlan Religius merupakan salah satu nilai karakter yaitu perilaku dan sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, hidup rukun dan saling menghargai dengan pemeluk agama lain, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.¹⁶

Secara umum karakter religius diartikan sebagai perilaku atau sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, hidup rukun dengan para pemeluk agama lain, dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Pada karakter religius agama merupakan nilai dasar yang seharusnya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari lingkungan keluarga atau rumah sehingga dalam pengetahuan sekolah hanya menambah wawasan saja. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa karakter religius adalah pokok terwujudnya kehidupan yang tentram dan damai.¹⁷

¹⁴Uswatun Hasanah, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak*, 73.

¹⁵Sukatin, M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, 7.

¹⁶Sukatin, M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, 148.

¹⁷ Suparlan, *Mendidik Karakter Membentuk Hati*, (Jakarta: Az-Ruzz Media, 2012), 88

Karakter religius memiliki pengertian yaitu sifat yang terdapat pada diri seseorang dengan menunjukkan sikap identitas diri dan rasa patuhnya terhadap nilai-nilai keislaman. Seseorang yang mempunyai karakter Islam akan membawa pengaruh positif pada orang disekitarnya agar memiliki sikap yang sama, karakter Islam atau religius terlihat dari pola berperilaku dan berpikir sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang akan selalu menunjukkan keteguhan keyakinan, keimanan dan kepatuhan dalam melaksanakan perintah Allah.¹⁸

Nilai-nilai religius harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk karakter yang baik untuk anak. Pembentukan karakter dimulai dari dalam diri kemudian ditanamkan pada lingkungan masyarakat. Menurut Glock dan Stark aspek religius dibagi menjadi lima dimensi, yaitu:

- a. Aspek keyakinan, merupakan adanya keyakinan atau kepercayaan dengan Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik (berpegang pada kepercayaan tanpa berpikir atau hanya ikut-ikutan saja) dalam ajaran agamanya. Aspek keyakinan ini menjadi dimensi dasar dalam pemeluk agama.
- b. Aspek pengetahuan, merupakan aspek yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya untuk memperluas pengetahuan tentang agama yang telah dianut.
- c. Aspek peribadatan, merupakan aspek yang berkaitan dengan keterikatan perilaku yang sudah ditetapkan oleh agama yang dianutnya. Seperti tata cara melaksanakan ibadah dan aturan agama.
- d. Aspek penghayatan, merupakan gambaran perasaan sayang yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dalam menghayati ritual agamanya seperti kekhusyukan ketika beribadah.
- e. Aspek pengamalan, merupakan penerapan tentang sesuatu yang telah diketahuinya dari ajaran agama yang

¹⁸Beny Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021): 96.

dianutnya kemudian diaplikasikan melalui perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Beberapa indikator karakter religius dari kemendiknas sebagai berikut²⁰:

- a. Toleransi, menghargai dan menghormati pendirian yang bertentangan atau berbeda dengan pendirian sendiri.
- b. Kerjasama, saling membantu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Sikap cinta damai, perkataan dan perbuatan yang membuat orang lain merasa aman dan senang dengan keberadaannya.
- d. Menghargai perbedaan agama, tidak memaksakan keyakinan orang lain.
- e. Teguh pendirian, sikap mempertahankan keyakinan sesuai dengan kebenaran yang telah dilakukan (istiqomah).
- f. Ketulusan, melakukan sesuatu tanpa pamrih atau ikhlas.
- g. Anti kekerasan, sikap menghargai dan tidak memaksakan kehendak.
- h. Mencintai lingkungan, meyakini bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, perhatian terhadap kebersihan lingkungan.
- i. Melindungi yang kecil dan tersisih.
- j. Percaya diri, merasa yakin dengan apa yang dimiliki, berani dan tidak ragu berbuat sesuatu yang diyakini mampu untuk dilakukan.

Mengutip dari buku pedoman nilai-nilai budi pekerti, Abdul Majid dan Dian Andayani menemukan beberapa butir-butir dari karakter religius, diantaranya:

- a. Amal Saleh, seperti sering berperilaku dan bersikap yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama.
- b. Amanah, seperti patuh dan memegang teguh amanat dari orang tua ataupun guru dan tidak melalaikannya.

¹⁹Miftahl Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtiyah*, Vol. 4, No. 1 (2019): 91.

²⁰Benny Prasetya,dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021): 37

- c. Beriman dan bertaqwa, seperti selalu menghormati orang tua, guru, saudara, teman, membaca doa jika akan dan setelah melakukan kegiatan, biasa mengaji dan melakukan kegiatan yang dapat bermanfaat untuk didunia dan di akhirat, biasa menjalankan perintah yang telah ditetapkan oleh agamanya.
- d. Ikhlas, seperti jika membantu orang lain dikerjakan secara tulus tanpa mengharapkan imbalan dan tidak merasa dirugikan karena telah menolong orang lain.
- e. Bersyukur, seperti selalu memanjatkan doa kepada Tuhan ketika mendapat kabar gembira, menghindari sikap tamak dan sombong serta terbiasa mengucapkan terimakasih.
- f. Teguh hati, seperti biasa bertindak dengan istiqomah dan melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan ucapan.
- g. Rendah hati, seperti selalu berusaha menghindari sikap sombong dan mengungkapkan sesuatu bahwa yang dilakukan adalah sebagian dari sumbangan orang banyak.
- h. Jujur, seperti tidak berbohong, biasa mengatakan atau mengungkapkan yang sebenarnya.
- i. Mawas diri, seperti sering berperilaku bertanya pada diri sendiri dan mengakui kekurangan diri sendiri serta menjauhi sikap untuk mencari kesalahan orang lain.
- j. Sabar, selalu berusaha untuk menahan emosi dan berupaya menahan diri dari cobaan dan godaan.²¹

Menurut Jalaludin ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter religius²² :

- a. Faktor Internal, merupakan faktor yang terdapat dalam diri. Pada faktor ini Jalaludin membagi menjadi 4 bagian yaitu :
 - 1) Faktor hereditas, hubungan antara anak dengan orang tua terutama ibu (yang mengandung) yang sangat berpengaruh terhadap sikap religiusitas anak.

²¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017): 45-53.

²²Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005): 24.

- 2) Kepribadian, adanya perbedaan kepribadian dapat mempengaruhi terhadap berkembangnya jiwa keagamaan.
- 3) Kondisi kejiwaan seseorang.
- 4) Tingkat usia, pengaruh pola pikir anak dapat ditentukan dengan tingkat usia hal itu mempengaruhi perkembangan agama anak.
- b. Faktor eksternal, faktor ini dilihat dari lingkungan dimana tumbuh dan berkembangnya seseorang. Lingkungan tersebut dibagi menjadi 3, yaitu :
 - 1) Lingkungan keluarga, dimana lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak.
 - 2) Lingkungan institusional, yaitu berupa institusi formal ataupun non formal.
 - 3) Lingkungan masyarakat, yaitu lingkungan dimana ia bertempat tinggal.

3. Anak Usia Remaja

a. Pengertian Anak Usia Remaja

Menurut Hariyono anak usia remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang selalu ketergantungan menuju masa dewasa. Pada masa remaja terdapat banyak hal-hal baru yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Adanya perubahan fisik, ketidakseimbangan kondisi tubuh yang dapat mempengaruhi kondisi emosional sehingga menjadi goyah atau labil.²³

Hurlock berpendapat bahwa remaja berasal dari kata *adolescence* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Fase remaja mulai usia 11 dan 13 tahun sampai dengan usia 21 tahun, yang terdiri dari tiga fase yaitu fase *pre adolescence* (11-13 tahun), fase *early adolescence* (13-17 tahun), fase *late adolescence* (masa akhir dari perkembangan seseorang).

Pengertian anak usia remaja dari beberapa penjelasan diatas adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang mengalami perubahan mulai dari fisik, psikis (kejiwaan), emosional, dan kehidupan bersosial. Pada

²³Fenty Zahara, "Pengendalian emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Usia Remaja di SMA Utama Medan", *Kognisi jurnal*, Vol. 1, No. 2 (2017): 95-96.

masa remaja seseorang mulai mencari jati diri, dimana menemukan hal-hal baru yang mampu melatih individu menjadi seseorang yang dapat berperan pada lingkungan keluarga, sekolah bahkan masyarakat.

b. Fase Remaja

Menurut WHO remaja adalah penduduk yang berada pada usia 10-19 tahun, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Berikut tahapan-tahapan remaja:

1. Fase Pra Remaja (11-12 tahun atau 13-14 tahun)
Masa pra remaja ini memiliki fase yang pendek yaitu hanya satu tahun. Fase ini juga dikatakan fase negatif, pada fase ini hubungan komunikasi antara anak dan orang tua kurang baik. Perkembangan fungsi tubuh terganggu karena mengalami perubahan hormon yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati secara tiba-tiba.
2. Fase Remaja Awal (13 atau 14 tahun-17 tahun)
Masa remaja awal ini perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakstabilan diri dalam banyak hal dan ketidakseimbangan emosional terjadi pada fase ini. Remaja mulai mencari identitas diri dan pola hubungan sosial mulai berubah. Remaja merasa dirinya berhak untuk membuat keputusan sendiri karena sudah menyerupai orang dewasa muda. Pada fase ini perkembangan pemikiran semakin logis dan idealis serta semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.
3. Fase Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)
Fase remaja lanjut seseorang merasa ingin menjadi pusat perhatian dan ingin menonjolkan dirinya. Mempunyai cita-cita yang tinggi, idealis, bersemangat dan memiliki energi yang besar. Remaja berusaha untuk memantapkan identitas diri dan ingin tidak bergantung pada emosionalnya.²⁴

c. Karakteristik anak usia remaja

Adapun karakteristik anak usia remaja :

1. Menerima keadaan fisik serta mampu menggunakan secara efektif.

²⁴Amata Diananda, *Psikologi remaja Dan Permasalahannya*, 117-118.

2. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai wanita atau pria dewasa pada umumnya.
3. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya.
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan dewasa lainnya.
5. Mengembangkan ketrampilan intelektual dan konsep yang diperlukan sebagai warga negara.
6. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan mempunyai anak.
7. Mencapai tingkah laku yang bertanggungjawab secara sosial.
8. Mengembangkan wawasan religiusitas.
9. Memperoleh seperangkat nilai dan cara etika sebagai pedoman dalam berperilaku.²⁵

4. Dampak Pola Asuh Demokratis dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Remaja

Hubungan orang tua dengan anak sangat mempengaruhi karakter anak, orang tua berperan sangat penting dalam perkembangan moral anak terutama anak usia remaja. Memiliki karakter yang baik merupakan keinginan setiap orang tua, dalam membentuk karakter yang baik perlu ditanamkan karakter religius sejak dini. Keluarga merupakan tempat utama dalam membentuk karakter yang baik bagi anak yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius merupakan karakter keagamaan yang dapat dibentuk melalui pendidikan karakter berbasis agama. Pendidikan karakter berbasis agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk sikap, perilaku, pribadi atau luhur dalam kehidupan.²⁶

Pembentukan karakter religius yang tertanam pada remaja usia 12-20 dapat membentuk pribadi yang mampu bersikap mandiri, mengambil keputusan, tidak bergantung kepada orang tua dan memiliki akhlak yang

²⁵Savitri Suryandari Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1(2020): 24-25.

²⁶Sukatin, M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, 150.

baik, hal tersebut juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan dimana orang tua memberi dorongan kepada anak untuk lebih mandiri, namun tetap memberi aturan dan mengontrol tingkah laku anak. Pada pola asuh demokratis orang tua memberikan pembinaan pada anak yang bertujuan agar anak memiliki sifat, kepribadian dan moral yang baik.²⁷

Pola asuh adalah hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, pembinaan dan pengasuhan orang tua menjadi dasar yang berkaitan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai agama, nilai budaya dan nilai sosial, hal tersebut perlu dipersiapkan agar anak mampu menjalani kehidupan dimasa yang akan datang.

Kaitannya dengan pembentukan karakter religius, terdapat faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang, seperti menerapkan pola asuh yang selalu menanamkan kasih sayang dan perhatian, mendengarkan setiap keluhan anak, memberi kebebasan namun tetap menerapkan aturan-aturan yaitu dengan menerapkan pola asuh demokratis. Dengan demikian anak akan berperilaku mandiri dan mampu bersosial dengan baik dalam lingkungan masyarakat.

Peran utama dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja adalah orang tua. Mulai dari cara mendidik, mengasuh, membimbing, merawat hingga anak bertumbuh dewasa. Dalam membimbing anak tentunya terdapat banyak tantangan dan hambatan sehingga perlu dilandasi dengan ilmu pengetahuan yang tepat. Maka dalam pembentukan karakter religius anak harus disertai pola pengasuhan yang baik sejak dini guna tercapainya karakter yang mulia dalam diri anak.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai penelitian terdahulu sangat diperlukan, hal ini bertujuan agar tidak terjadi duplikasi atau

²⁷ A. Tabi'in, *Pola Asuh Demokratis Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah*, 35.

untuk membedakan dengan karya ilmiah sebelumnya sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti benar-benar menunjukkan keasliannya. Berikut merupakan kajian atau rujukan mengenai penelitian terdahulu yang terkait atau relevan sehingga menjadi bahan telaah peneliti :

1. Penelitian oleh Yuyun Trilia Sundari dengan judul skripsi **“Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Kota Bengkulu”**.²⁸ Fokus penelitian ini adalah meneliti tentang ada atau tidaknya pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa namun lebih besar pengaruh lingkungan, teman sebaya, masyarakat dan lain sebagainya. Relevansi antara penelitian Yuyun Trilia Sundari dengan peneliti memiliki persamaan penelitian pada variabelnya, yaitu sama-sama meneliti tentang pengaruh pola asuh demokratis orang tua. Sedangkan perbedaan antara penelitian Yuyun Trilia Sundari dengan peneliti yaitu pada penelitian Yuyun Trilia Sundari bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis dalam membentuk karakter religius remaja.
2. Penelitian oleh Fitri Puji Lestari dengan judul skripsi **“Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMAN 1 Donorojo”**.²⁹ Fokus penelitian ini adalah meneliti tentang ada atau tidaknya pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat sedikit pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap hasil belajar siswa.

²⁸Yuyun Trilia Sundari, “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Kota Bengkulu”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021)

²⁹Yuyun Trilia Sundari, “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Kota Bengkulu”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021)

Relevansi antara penelitian Fitri Puji Lestari dengan peneliti memiliki persamaan penelitian pada variabelnya, yaitu sama-sama meneliti tentang pengaruh pola asuh demokratis orang tua. Sedangkan perbedaan antara penelitian Yuyun Trilia Sundari dengan peneliti yaitu pada penelitian Yuyun Trilia Sundari bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap hasil belajar PAI siswa, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis dalam membentuk karakter religius remaja.

3. Penelitian oleh Isnaini Martuti dengan judul tesis **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas Xi Sman 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan”**.³⁰Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cara pengasuhan orang tua terhadap anaknya dalam membentuk karakter religius peserta didik, ada orang tua yang otoriter, ada yang demokrasi , ada orang tua yang permisif dan ada juga yang acuh tak acuh. Adapun relevansi antara penelitian Isnaini Martuti dengan peneliti yaitu terletak pada variabelnya, yakni sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian oleh Isnaini Martuti bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius peserta didik, sedangkan pada peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis dalam membentuk karakter religius remaja.
4. Penelitian oleh Kiki Galih Saputri dengan judul skripsi **“Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Peserta Didik Kelas X-XI Di MAN 4 Sleman”**.³¹Fokus penelitian ini adalah untuk

³⁰Isnaini Martuti, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 Di KecamatanPino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan”, (*Tesis, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021*)

³¹Kiki Galih Saputri, “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Peserta Didik Kelas X-XI di MAN 4 Sleman”, (*Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020*)

mengetahui strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Hasilnya yaitu strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius peserta didik dengan menggunakan metode pembiasaan (sholat dhuha, membaca asmaul husna, menjaga sikap sopan santun, memberi motivasi, menegur siswa yang salah dan lain sebagainya). Relevansi antara penelitian Kiki Galih Saputri dengan peneliti yaitu terletak pada variabelnya, yakni sama-sama meneliti tentang membentuk karakter religius, pada penelitian Kiki Galih Saputri sasarannya yaitu kelas X-XI dan peneliti mengambil sampel anak usia remaja dimana peserta didik kelas X-XI termasuk dalam anak usia remaja. Sedangkan perbedaannya pada penelitian Kiki Galih Saputri bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius peserta didik sedangkan pada peneliti untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis dalam membentuk karakter religius anak usia remaja.

5. Penelitian oleh Athi' Muyassaroh dengan judul skripsi **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter religius Anak Kelas V SDN 163 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru”**.³² Fokus penelitian ini adalah mengetahui pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter religius anak kelas V. Hasilnya yaitu Pola asuh orang tua mempengaruhi kepribadian anak setelah anak menjadi dewasa. Relevansi antara penelitian Athi' Muyassaroh dengan peneliti yaitu terletak pada variabelnya, yakni sama-sama meneliti tentang membentuk karakter religius, pada penelitian Athi' Muyassaroh sasarannya yaitu kelas V dan peneliti mengambil sampel anak usia remaja. Sedangkan perbedaannya pada penelitian Athi' Muyassaroh bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius peserta didik sedangkan pada peneliti untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis dalam membentuk karakter religius anak usia remaja.

³²Kiki Galih Saputri, “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Peserta Didik Kelas X-XI di MAN 4 Sleman”, (*Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, 2020)

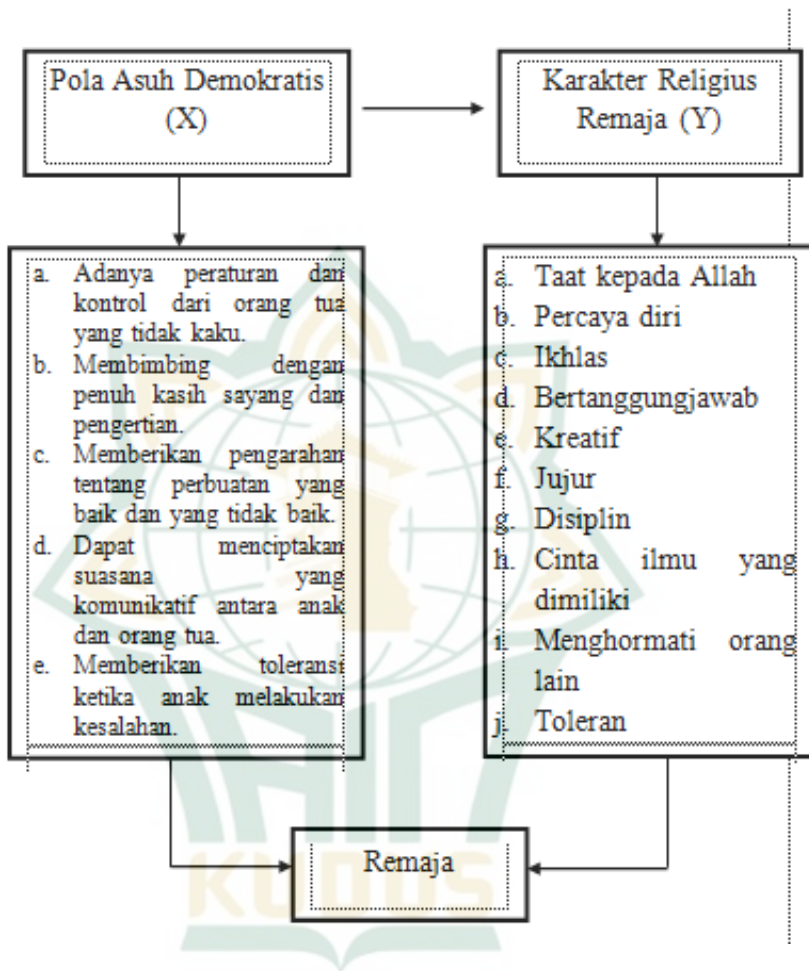
C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan skema sederhana yang menggambarkan hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah atau menggambarkan proses pemecahan masalah secara singkat antara variabel satu dengan lainnya sehingga muncul gambaran sementara dari gabungan variabel tersebut sehingga menghasilkan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan anak, setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda. Pola asuh demokratis merupakan komunikasi atau interaksi orang tua dengan anaknya dimana orang tua memberi kebebasan kepada anaknya agar dapat berperilaku mandiri namun tetap memberi batasan-batasan dalam berperilaku yang bertujuan agar anak dapat memahami hal yang seharusnya dilakukan dan hal yang tidak perlu dilakukan. Pada pola asuh demokratis orang tua bersikap terbuka, memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, memberikan kebebasan namun tetap mengawasi sehingga anak menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengambil keputusan dan bertanggungjawab. Dengan adanya interaksi antara anak dan orang tua akan memberikan dampak positif yaitu hubungan baik dalam keluarga.

Pembentukan karakter religius merupakan perilaku mulia yang diperoleh melalui pola pengasuhan, cara membimbing hingga lembaga pendidikan. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, remaja akan melihat hal-hal yang belum pernah ditemui sebelumnya. Remaja akan belajar dan mencoba banyak hal baru untuk memenuhi rasa keingintahuannya, sehingga perlu adanya pengawasan dan aturan untuk remaja agar tidak terjerumus pada hal yang tidak baik serta mampu mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya tanpa bergantung dengan orang tua. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.1 kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dapat berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, variabel mandiri (deskripsi), atau perbandingan yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari penelitian yang jawabannya belum bersifat nyata atau empirik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- Ha: Adanya pengaruh pola asuh demokratis dalam membentuk karakter religius anak usia remaja di Desa Turitempel kecamatan Guntur Kabupaten Demak.
- H0: Tidak ada pengaruh pola asuh demokratis dalam membentuk karakter religius anak usia remaja di Desa Turitempel kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

